

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor ekonomi kreatif Indonesia menghadapi kendala besar dalam mengoptimalkan sumber daya alam lokal sebagai upaya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan yang bergantung pada potensi alam yang belum optimal. Kendala ini meliputi aspek teknis seperti pengolahan bahan baku dan struktural seperti infrastruktur terbatas serta akses rantai pasok, yang menghambat transformasi sumber daya menjadi produk bernilai tambah (Luthfita et al., 2021). Data BPS (2021) menunjukkan kontribusi sektor ini ke PDB nasional hanya 7-8% pada 2020, dengan subsektor kerajinan tangan dan desain kurang dari 15%, mencerminkan ketergantungan rendah pada inovasi lokal. Contohnya, bambu dengan produksi tahunan 15 juta batang dan potensi ekspor Rp 500 miliar minim diolah menjadi barang jadi seperti furnitur, karena kurangnya fasilitas pengeringan dan pewarnaan alami (Kementerian Perindustrian, 2022; Widodo, 2020). Penyebabnya termasuk inovasi desain yang kurang adaptif, akses pasar terbatas, dan keterampilan tradisional tanpa sertifikasi internasional, yang meningkatkan pengangguran pedesaan (BPS, 2022) serta ketergantungan pada pertanian rentan iklim. Wijaya et al. (2022) menyoroti bahwa ekonomi kreatif berbasis bambu terabaikan akibat minimnya dukungan kebijakan dan pelatihan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak optimal. Ini memperburuk ketimpangan ekonomi, dengan pendapatan rumah tangga pedesaan di bawah Rp 2 juta per bulan, serta tantangan eksternal seperti fluktuasi harga global pasca-pandemi.

Bambu sebagai sumber daya alam yang melimpah di Jawa Barat, termasuk Kabupaten Garut, memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah yang ramah lingkungan dan serbaguna, seperti perabotan rumah tangga, furnitur modern, kerajinan tangan, hingga bahan baku industri seperti laminasi bambu untuk konstruksi. Bambu dikenal sebagai tanaman yang tumbuh cepat dapat mencapai kematangan dalam 3-5 tahun dan mampu menyerap karbon dioksida hingga 35% lebih efektif daripada pohon kayu keras, menjadikannya alternatif ideal untuk mendukung ekonomi hijau di tengah tantangan perubahan

iklim (Jafarova & Hajiyeveva, 2020). Namun, pemanfaatannya sering kali terbatas pada metode tradisional seperti anyaman sederhana atau bahan bakar, tanpa inovasi kreatif yang melibatkan desain kontemporer atau integrasi teknologi, sehingga menghambat pertumbuhan industri lokal.

Produksi bambu di tingkat provinsi pada 2023 memperoleh 2,5 juta ton per tahun dengan lahan perkebunan lebih dari 50.000 hektare, namun hanya 20% diolah menjadi barang jadi bernilai tinggi, sementara sisanya diekspor mentah atau terbuang karena kurangnya fasilitas pengolahan modern seperti mesin pengeringan dan pemotongan otomatis. Industri anyaman bambu di Garut masih bergantung pada metode manual, yang menyebabkan produktivitas rendah (10-15 item per hari per pengrajin) dan daya saing lemah terhadap produk impor murah dari China atau Vietnam yang menggunakan teknologi canggih. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang ekonomi kreatif memperburuk masalah, dengan tingkat kemiskinan pedesaan mencapai 12% pada 2021, di mana petani dan pengrajin kesulitan mengakses pelatihan digital, modal usaha, dan pasar ekspor. Meskipun ada program pelatihan dari Dinas Perindustrian Jawa Barat, cakupannya terbatas, sehingga diperlukan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas untuk memanfaatkan bambu sebagai pendorong pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi inklusif.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin menjadi fokus utama dalam proses pelaksanaan pembangunan di wilayah pedesaan, Alasan utamanya adalah mayoritas penduduk miskin tinggal di wilayah pedesaan, Karena alasan tersebut, pembangunan pedesaan perlu ditempatkan sebagai salah satu prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional (Sartika et al., 2016:16). Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin dalam sasaran pembangunan ekonomi yang kini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi skala besar secara berkelanjutan, tetapi juga menempatkan pembangunan yang lebih inklusif sebagai prioritas di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan instruksi presiden Undang Undang No. 6 Tahun (2009) tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif.

Widjajanti (2011:16) Proses pemberdayaan merupakan suatu siklus atau proses di mana masyarakat berkolaborasi dalam kelompok formal dan informal untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan menilai kegiatan yang direncanakan bersama dan mengkaji permasalahan anggota masyarakat mandiri akan memungkinkan mereka meningkatkan taraf hidup keluarga mereka dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pendukung bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang membantu mereka dalam menjalani kehidupan.

Kelompok Galeri Anyaman merupakan organisasi masyarakat yang terbentuk atas kesadaran warga Kampung Cikakak, Kabupaten Garut, terhadap pentingnya menjaga lingkungan melalui pemanfaatan bambu. Kegiatan ini berfokus pada pengolahan bambu menjadi berbagai produk anyaman yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut menjadi dasar terbentuknya Kelompok Galeri Anyaman. Melalui kelompok ini, masyarakat diajak untuk memahami dan memanfaatkan potensi bambu secara kreatif sehingga menghasilkan produk anyaman yang memiliki nilai guna sekaligus nilai jual. Persoalan pendapatan anggota kelompok yang masih terbilang kurang jika dilihat dari pekerjaan utama yaitu Bertani dan berternak menjadikan pemecahan masalah bagi kelompok agar dapat membangkitkan produktivitas. Ketika sedang tidak ada kegiatan ke sawah atau mencari rumput. Alat Rumah tangga (Rak serbaguna, baki, Tempat gelas, Tempat parcel buah, dan tempat untuk hantaran pernikahan) merupakan anyaman bambu yang di produksi oleh galeri anyaman digunakan sebagai alat rumah tangga yang ramah lingkungan. Hal ini yang menjadi suatu proses peningkatan ekonomi yang dilakukan kelompok Galeri Anyaman kepada anggota kelompoknya untuk mengelola bambu menjadi perabotan rumah tangga agar dapat menjual hasilnya.

Anyaman bambu merupakan salah satu bentuk usaha yang melibatkan penganyaman bambu menjadi berbagai macam produk seperti keranjang, tas, tempat tidur, kursi, dan hiasan dinding. Bambu merupakan bahan alami yang fleksibel, kuat, ringan dan tahan lama sehingga cocok untuk berbagai macam

kerajinan. Usaha kerajinan tangan bambu dapat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Bambu merupakan bahan alam yang melimpah dan mudah didapat di berbagai daerah. Oleh karena itu, kerajinan anyaman bambu berpotensi menjadi peluang ekonomi kreatif berkelanjutan bagi Masyarakat local.

Dengan ini pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi bambu sebagai sumber daya alam berkelanjutan yang dapat mendorong ekonomi lokal dan ketahanan sosial-ekonomi, sehingga penelitian ini diambil untuk memenuhi tugas akhir kuliah guna mengembangkan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan bambu, di mana kemajuan anggota kelompok terlihat dalam pengelolaan sumber daya manusia yang meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kesejahteraan mereka. Galeri Anyaman dapat dilihat dari kemajuan anggota kelompoknya dalam mengelola sumber daya manusia. Namun, rata-rata anggota kelompok masih kurang dalam standar ekonomi, yang berdampak pada keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi terhadap membiayai kebutuhan pendidikan. Masalah ini terjadi karena pendapatan mereka yang rendah membuat sulit untuk membiayai biaya sekolah, buku, atau kursus tambahan, sehingga anak-anak atau anggota keluarga sering kali tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Akibatnya, ini bisa menciptakan siklus kemiskinan di mana kurangnya pendidikan menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan penghasilan.

Hal ini menjadi suatu permasalahan bagi anggota kelompok saat adanya pasar dan penargetan produksi. Di sana, para anggota yang masih belum mahir dalam proses produksi anyaman menghadapi kesulitan dalam memenuhi permintaan pesanan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan intensif agar anggota kelompok dapat meningkatkan keterampilan mereka dan mencapai kemandirian ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Salah satu solusi inovatif yang diterapkan oleh Kelompok Galeri Anyaman untuk mengatasi permasalahan produksi dan keterampilan anggota adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang, di mana setiap kelompok memiliki setidaknya satu anggota yang sudah mahir dalam teknik anyaman. Anggota mahir ini berperan sebagai mentor atau pelatih utama, yang membimbing anggota lain untuk belajar dan berlatih secara intensif dalam Anyaman, Rak serbaguna, baki, Tempat gelas, Tempat parcel buah, dan tempat untuk hantaran pernikahan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fokus dan efisien, karena latihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dalam kelompok kecil, sehingga mengurangi kesenjangan keterampilan antar anggota.

Berdasarkan informasi dan pemikiran di atas, pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Galeri Anyaman berperan penting dalam meningkatkan produktivitas melalui pemenuhan target pasar. Berbagai proses pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas, serta kemandirian ekonomi para anggotanya. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan anggota kelompok, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat Kampung Cikakak, Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif melalui Pemanfaatan Bambu.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah untuk penelitian ini yakni “Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan bambu di Galeri Anyaman Desa Putrajawa Kecamatan Selaawi “?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1. Pemberdayaan Masyarakat

Bahwa proses pemberdayaan masyarakat adalah inisiatif yang dilakukan oleh galeri anyaman untuk mendukung masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat mandiri dalam menggerakkan perekonomian dan taraf hidup. Hal ini terlihat dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Galeri Anyaman terhadap anggota kelompok dan masyarakat sekitar, yaitu dengan mencari solusi untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna menghasilkan penghasilan.

1.3.2. Ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif adalah sektor ekonomi yang mengandalkan kreativitas, inovasi, dan produksi dalam bidang budaya sebagai dasar utama untuk menciptakan nilai tambah dan pendapatan. Konsep ini mencakup kegiatan yang mengubah ide-ide orisinal menjadi produk atau layanan yang bernilai komersial, sering kali melibatkan hak kekayaan intelektual seperti paten, merek dagang, atau hak cipta. Ekonomi kreatifnya adalah kerajinan anyaman bambu yang dibuat dengan pola-pola yang menarik dalam pembuatan (Rak serbaguna, baki, Tempat gelas, Tempat parcel buah, dan tempat untuk hantaran pernikahan)

1.3.3. Pemanfaatan Bambu

Pemanfaatan bambu (*Genus Bambusoideae*) untuk anyaman tradisional dan modern, sebagai sumber daya berkelanjutan yang tumbuh cepat dalam 3-5 tahun dan meregenerasi tanpa replanting, meliputi aspek ekonomi, ekologi, dan sosial sebagai alternatif kayu untuk mengurangi deforestasi, dengan Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*) yang paling banyak digunakan untuk kerajinan berkat batangnya yang kuat, lurus, lentur, dan ideal untuk alat musik, anyaman, serta bahan bangunan hingga tinggi 20 meter.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun berdasarkan pada rumusan masalah yaitu untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui

pemanfaatan bambu di kampung Cikakak, Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, maupun empiris. Manfaat tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan bambu, yang pada akhirnya mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat guna meningkatkan pendapatan mereka.

a. Manfaat Teoritis

Pengalaman dan temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain serta untuk pengembangan keilmuan terkait proses pemanfaatan bambu untuk anyaman . Secara khusus, penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat, yang dapat memperkaya literatur di bidang ekonomi kreatif dan pengembangan desa berbasis sumber daya lokal.

b. Manfaat Praktis

Hasil temuan penelitian mengenai proses pemanfaatan bambu untuk perabotan rumah tangga di Galeri Anyaman Desa Putrajawa dapat memberikan model instruksional yang praktis bagi pembaca, termasuk pelaku usaha dan pemerintah daerah. Model ini menyediakan informasi terstruktur tentang proses pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Galeri Anyaman, sehingga dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis bambu.